

**PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL DALAM
TEKS TERJEMAHAN FILM *LE PETIT PRINCE* DARI BAHASA
PRANCIS KE BAHASA INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

SULISTIANINGRUM



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL DALAM TEKS TERJEMAHAN FILM *LE PETIT PRINCE* DARI BAHASA PRANCIS KE BAHASA INDONESIA

Oleh

Sulitiningrum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bentuk dan makna satuan lingual dalam film “*Le Petit Prince*” dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Prancis. Data penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, klausa dan kalimat pada teks terjemahan bahasa Prancis dan bahasa Indonesia pada film *Le Petit Prince* yang mengalami pergeseran bentuk dan makna.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik dasar sadar, dilanjutkan dengan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Analisis data digunakan metode padan intralingual diikuti dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode ini adalah teknik hubung banding yang bersifat lingual. Dilanjutkan dengan teknik lanjutan dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan. Keabsahan data diperoleh melalui *expert judgement* dan reliabilitas intra-rater.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran satuan lingual dari leksikal ke gramatikal ataupun sebaliknya, perpindahan posisi satuan sintagmatik, pergeseran kelas kata, pergeseran unit, pergeseran intrasistem serta pergeseran makna dari generik ke spesifik maupun sebaliknya dan pergeseran karena sudut pandang budaya dalam teks terjemahan film “*Le Petit Prince*”. Hasil ini didukung dengan frekuensi persentase terbesar 52% pergeseran struktur untuk pergeseran bentuk dan 68% pergeseran karena sudut pandang budaya untuk pergeseran makna.

Kata kunci : *pergeseran bentuk, pergeseran makna, terjemahan.*

ABSTRACT

LE GLISSEMENT DE FORME ET SENS DANS LA TRADUCTION DU SOUS-TITRE FRANÇAIS EN INDONÉSIEEN DE FILM “LE PETIT PRINCE”

Par

Sulitiningrum

Cette recherche a le but de décrire le glissement de forme et de sens de l'unité linguale dans la traduction du sous-titre français en indonésien de film “Le Petit Prince”.et et également leur implication dans l'apprentissage du français. Cette recherche vise à décrire est tous les mots, les groupes de mots, les propositions et les phrases dans le texte du sous-titre français en indonésien de film Le Petit Prince qui montrent le glissement de forme est de sens dans la traduction du sous-titre français en indonésien de film Le Petit Prince.

La méthode utilisée dans cette recherche est descriptive-qualitative. La collecte de données a été réalisée en utilisant la méthode d'écoute avec la technique consciente de base, suivie d'une technique avancée *Simak Bebas Libat Cakap* (SBLC). L'analyse des données a utilisé la méthode de l'équivalent intralingual suivie de techniques de base et avancées. La technique de base de cette méthode est la technique de comparaison linguale. Suivi par la technique consistant à continuer en utilisant la technique de comparaison d'égalisation et la technique de comparaison de distinction. La validité de données est obtenue grâce au jugement d'experts et l'intra-évaluateur pour la fiabilité.

Les résultats ont montré qu'il y avait un déplacement de l'unité linguale du lexical vers le grammatical ou vice versa, un déplacement de la position de l'unité syntagmatique, un déplacement de la classe de mots, un déplacement de l'unité, un déplacement intrasystème ainsi qu'un déplacement du sens de du générique au spécifique ou inversement et un glissement dû à un point de vue culturel dans le texte traduit du film "Le Petit Prince". Ce résultat est étayé par la fréquence en pourcentage la plus élevée de 52 % de changement de structure pour le changement de forme et de 68 % de changement dû au point de vue culturel pour le changement de sens.

Kata kunci : *changement de forme, changement de sens, le sous-titre.*

**PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL DALAM
TEKS TERJEMAHAN FILM *LE PETIT PRINCE* DARI BAHASA
PRANCIS KE BAHASA INDONESIA**

Oleh

SULISTIANINGRUM

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA SATUAN LINGUAL DALAM TEKS TERJEMAHAN FILM LE PETIT PRINCE DARI BAHASA PRANCIS KE BAHASA INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Sufistianingrum**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1513044008**

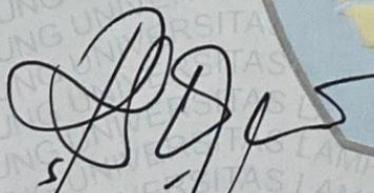
Program Studi : **Pendidikan Bahasa Prancis**

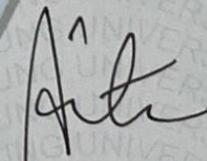
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

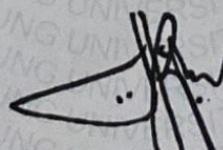


1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002


Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.
NIP 19730512 200501 2 001

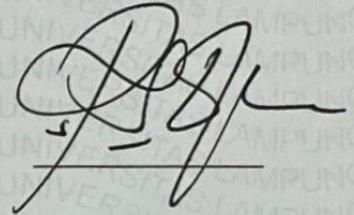
2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

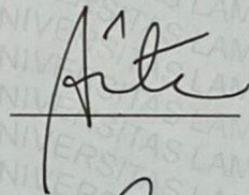
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

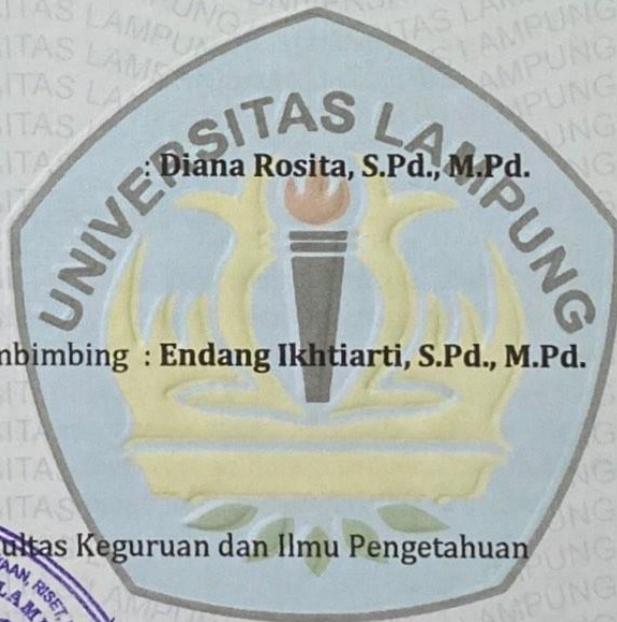
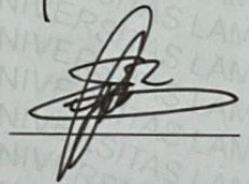
Ketua : Dr. Sumarti, M.Hum.



Sekretaris : Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Agustus 2022

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulistianingrum
NPM : 1513044008
Judul Skripsi : **Pergeseran Bentuk dan Makna Satuan Lingual dalam Teks Terjemahan Film « Le Petit Prince » dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia**
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2022



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 25 Agustus 1997, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari ibu Siam Robiah.

Pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Tanjung Harapan diselesaikan pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Kotagajah pada tahun 2009. Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Metro pada tahun 2012. Tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP, Universitas Lampung melalui Jalur SNMPTN.

Selain kuliah, peneliti juga mengikuti organisasi seperti Ikatan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis (IMASAPRA) sebagai Ketua Bidang Kaderisasi, serta Ikatan Mahasiswa Program Studi Prancis Se-Indonesia (IMASPI) sebagai konsulat jendral Universitas Lampung dan penanggung jawab La Maison Francais, bidang internal IMASPI. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F) sebagai Sekretaris Dinas Kajian Strategi Kabinet Kebanggaan Bersama. English Society sebagai Pengurus Divisi Homepage. Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEM-U) sebagai Staff Ahli Kementrian Aksi dan Propaganda. Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas (DPM-U) sebagai anggota komisi IV.

Peneliti juga mendapatkan banyak pengalaman dari organisasi dan komunitas di luar kampus. Sahabat Beasiswa sebagai ketua sahabat beasiswa chapter Lampung. World Clean-Up Day (WCD) sebagai co-leader world clean-up day Provinsi Lampung dan sampai sekarang masing menjabat sebagai mentor di WCD Lampung. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim sebagai sekretaris bidang ekonomi, sosial dan masyarakat.

Pengalaman mengajar didapatkan saat penulis menjadi guru pengganti mata pelajaran Bahasa Prancis di SMAN 5 Bandarlampung. Pengalaman lain juga penulis dapatkan, saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 2 Sekampung, Kecamatan Sekampung, kabupaten Lampung Timur, pada tahun pelajaran 2018-2019. Tak hanya pengalaman mengajar formal, penulis juga mendapatkan pengalaman mengajar non-formal di Lembaga kursus Bahasa Inggris berkonsep café pertama di Indonesia. Pengalaman mengajar non-formal didapatkan saat mengajar di English café Lampung.

MOTO

“dan hanya kepada Tuhanmulah hendakannya kamu berharap.”

(As- Syarah: 8)

“Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?”

(QS. Ar-Rahman: Ayat 13)

“Moment won't be repeated twice. Even it will, it won't be the same:”

- Sulistianingrum -

“Lend yourself to others, but give yourself to yourself.”

-Michel de Montaigne-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- ✚ Mama tercinta (Siam Robiah), yang tak henti-hentinya mendukung serta memberikan semangat, doa dan restu di setiap kegiatan dan keputusan yang aku jalani. Aku selalu bersyukur dan bangga memiliki orang tua, terlebih lagi mama yang hebat dan bijaksana. Terima kasih telah membesarkan dan mendidik aku menjadi wanita yang kuat, berakhlak dan tangguh. Maaf belum bisa membalas semua yang telah kalian berikan dan tak akan pernah aku mampu membalasnya. Aku hanya mampu berdoa, melakukan yang terbaik serta tumbuh menjadi pribadi yang indah dan berakhlak.
- ✚ Bapak (Suhendro) dan Papa (Yulianto) yang telah memberikan semangat, doa dan pembelajaran terbaik untukku. Aku bersyukur memiliki kalian sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih atas semuanya.
- ✚ Adik tersayang, Danish Khairul Amri dan segenap keluarga yang telah memberikan dukungan hingga akhirnya studi ini dapat terselesaikan.
- ✚ Seluruh dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr Wb,

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala nikmat, karunia, berkah serta kekuatan lahir dan bathin kepada penulis,

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu proses pembelajaran dan pendewasaan yang tidak mudah. Banyak piha-pihak yang memberikan motivasi, bantuan, masukan, makanan dan arahan terlibat dan berperan dalam terselesaikannya skripsi ini. Teriring salam dan doa serta ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nurlaksono Eko Rusminto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Sumarti, M.Hum. selaku pembimbing satu yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu memberi semangat dan dukungan untuk tidak pernah putus asa. Terimakasih atas bimbingan, arahan, saran serta masukan yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Madame Diana Rosita, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing dan membantu penulis dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

5. Madame Endang Ikhtiarti, S. Pd., M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang sangat membantu penulis dalam memperbaiki skripsi ini.
6. Nani Kusriani, S.S., M.Pd. sebagai pembimbing awal yang telah memberikan kritik, saran dan masukan yang sangat membantu penulis dalam memperbaiki skripsi ini.
7. Madame Setia Rini, S. Pd., M.Pd. selaku dosen yang memotivasi dan mengingatkan penulis dalam memperbaiki skripsi ini.
8. Seluruh Dosen pengajar yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
9. Tante Ayu tercantik, mbah putri, bude yah, mbah uti dan keluarga besar yang sudah memberikan dukungan dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
10. Teman-teman Omah Muli/ Sabila, Seul, Nanai, Cyn, Indah, Caca, Aye, Asmi, Avica, Siska dan Dinda yang telah mewarnai dunia perkuliahan serta memberikan dukungan waktu, tenaga, doa dan semangat.
11. Teman-teman komunitas WCD, Sahabat Beasiswa dan komunitas lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah memberikan motivasi dan doa kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *subhanahuwataala* membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bias penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ktia semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa Prancis.

Bandar Lampung, Agustus 2022

Sulistianingrum

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi kajian	4
F. Penelitian Yang Relevan	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Defini Penerjemahan	8
B. Proses Penerjemahan	9
C. Pergeseran dalam Penerjemahan	11
D. Satuan Sintaksis Bahasa Indonesia	14
E. Satuan Sintaksis Bahasa Prancis	20
F. Semantik.....	25
III. METODE PENELITIAN	30
A. Data dan Sumber Data.....	30

B. Metode dan Teknik Penyediaan Data.....	31
C. Metode dan Teknik Analisis Data.....	32
D. Uji Keabsahan Data.....	33

IV. SIMPULAN DAN SARAN..... 35

A.Simpulan.....	35
B. Saran.....	36

DAFTAR PUSTAKA..... 38

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Penerjemahan oleh Nida (1982)	9
2. Konsep Kursi Menurut Kushartanti	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. RPP.....	73
2. Data Analisis Pergeseran Bentuk.....	85
3. Data Analisis Pergeseran Bentuk.....	120

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menerjemahkan adalah mengalihkan makna dari bahasa sumber dalam bahasa sasaran dengan beberapa penyesuaian sesuai dengan aturan bahasa masing-masing. Menerjemahkan bukan hanya mengubah suatu teks ke bahasa lain saja namun dalam menerjemahkan ada pesan dan makna yang harus sampai kepada pembaca melalui hasil terjemahan. Namun akan ada kesulitan untuk menerjemahkan secara utuh tanpa menambah atau mengurangi maknanya.

Penghilangan atau penambahan pada proses penerjemahan merupakan hal yang wajar. Perbedaan aturan bahasa dan budaya serta harus selarasnya terjemahan dengan konteks atau nuansa membuat hal ini terjadi. Maka dari itu di dalam terjemahan akan selalu ada pergeseran. Pergeseran yang sering terjadi dalam proses penerjemahan biasanya terjadi dalam hasil terjemahan adalah pergeseran bentuk dan makna.

Pergeseran bentuk terjadi umumnya dikarenakan perbedaan aturan atau struktur gramatikal pada setiap bahasa. Sebagai contoh bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini di gunakan dalam teks terjemahan sebuah

film. Salah satu film Prancis yang terkenal adalah film *Le Petit Prince* yang memiliki terjemahan dalam beberapa bahasa.

Polisi: *Vous jouez avec **votre aéroplane** encore?*

Polisi: 'Pak, apakah kau mencoba untuk menyalakan **pesawatmu** lagi?'

Kalimat di atas mengalami pergeseran struktur pada frasa *votre aéroplane* yang diterjemahkan menjadi pesawatmu. Frasa *votre aéroplane* tersusun atas determinan *votre* dan nomina *aéroplane*. Determinan pada frasa tersebut termasuk dalam *adjektive possessif* atau kata ganti empunya yaitu penanda kepemilikan yang penulisnya berada di depan nomina. Frasa pesawatmu terdiri atas nomina pesawat dan kata ganti kepemilikan –mu. Penulisan kata ganti kepemilikan –mu selalu melekat dengan nomina yang ada di depannya. Dengan demikian terjadi pergeseran posisi pada penulisan kata ganti kepemilikan.

Anak: *Comme votre école.*

Anak: 'Seperti **Werth**.'

Kata *école* secara leksikal bermakna sekolah. Sedangkan dalam penerjemahannya, kata *école* dipadankan dengan kata Werth. Penerjemah memilih kata tersebut karena melihat latar tempat terjadinya dialog. Dialog tersebut berlatarkan sekolah dengan nama *Werth Academy*. Maka dari itu penerjemah mengambil nama sekolah sebagai padanannya. Sehingga adanya pergeseran makna dari generik ke spesifik, dari sekolah menjadi nama sekolah.

Dari penjelasan di atas, di ketahui dengan jelas bahwa ada pergeseran kategori dan pergeseran makna dalam teks terjemahan yang tak dapat di hindari dalam

proses penerjemahan. Pergeseran bentuk dan makna yang terjadi ini membuat peneliti tertarik untuk mencari lebih lanjut mengenai pergeseran bentuk dan makna apa saja yang terjadi di dalam teks terjemahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah pergeseran bentuk satuan lingual dalam teks terjemahan film *Le Petit Prince* dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah pergeseran makna satuan lingual dalam teks terjemahan film *Le Petit Prince* ke dalam bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pergeseran

1. Bentuk satuan lingual dalam teks terjemahan film *Le Petit Prince* ke dalam bahasa Indonesia.
2. Makna satuan lingual dalam teks terjemahan film *Le Petit Prince* ke dalam bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, antara lain adalah

1. Bagi mahasiswa pendidikan bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan dapat lebih mudah memahami sistem bahasa Prancis terutama dalam hal pergeseran bentuk dan makna pada teks terjemahan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia
2. Bagi guru Bahasa Prancis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar atau referensi pengajar bahasa Prancis di Sekolah Menengah Atas dalam mata pelajaran bahasa Prancis.
3. Bagi peneliti lain dalam meneliti bidang yang sama, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan.

E. Definisi Kajian

Agar pemahaman peneliti sama dengan pemahaman pembaca, maka diperlukan batasan istilah dalam penelitian ini.

1. Penerjemahan adalah suatu keahlian dalam menguraikan dan menyampaikan suatu pernyataan atau pesan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain dengan mencari perpadanan yang paling dekat dengan BSu. Dalam menerjemahkan, hal yang paling penting merupakan menyampaikan pesan atau pernyataan tersebut tanpa mengubah isinya.
2. Bentuk adalah rupa suatu satuan bahasa. Bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rupa satuan-satuan bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

3. Pergeseran bentuk adalah pergeseran yang terjadi karena struktur atau kaidah bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) yang berbeda. Pergeseran bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran pada struktur gramatikal bahasa sumber dan bahasa sasaran, meliputi pergeseran tataran dan pergeseran kategori.
4. Makna adalah pengertian dari suatu bentuk kebahasaan. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arti dari suatu bentuk kebahasaan dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.
5. Pergeseran makna adalah pergeseran yang terjadi karena tidak adanya padanan yang tepat bagi suatu kata dalam bahasa sumber di bahasa sasaran. Pergeseran makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran makna yang terjadi ketika suatu kata dalam bahasa sumber memiliki pengertian yang berbeda dalam bahasa sasaran, namun pesan yang disampaikan sama. Pergeseran makna yang dibahas dalam penelitian ini meliputi pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya, dan pergeseran makna yang terjadi karena sudut pandang budaya yang berbeda.

F. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai Pergeseran bentuk pada penerjemahan komik *Le Domain Des Dieux* karya A. Uderzo dan R. Gosanny dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Penelitian ini ditulis oleh Hani Anisa Tsani yang diterbitkan di tahun 2020. Dalam skripsinya, Hani menjelaskan bahwa (1) pergeseran bentuk

yang terjadi dalam penelitian ini sebanyak 30 data, terdiri atas 11 pergeseran struktur, 15 pergeseran unit, 3 pergeseran kelas kata, 2 pergeseran intrasistem. (2) tidak di temukannya persegeran tataran dalam peneleitian ini. (3) penerjemah sangat menjaga makna kontekstual Bahasa Sumber. (4) Pergeseran bentuk dan makna adalah hal yang tidak bisa dihindari dalam penerjemahan.

Penelitian selanjutnya mengenai pergeseran bentuk dan makna dalam *teks terjemahan* telah diteliti sebelumnya oleh Mei Yuniati dengan judul "Pergeseran Bentuk dan Makna pada Teks Terjemahan Film *Sur La Piste De Marsupilami* Karya Alain Chabat dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia". Skripsi ini di terbitkan oleh Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017.

Mei dalam skripsinya mendeskripsikan pegeseran bentuk dan makna yang ada di Teks Terjemahan film *Sur La Piste De Marsupilami* karya Alain Chabat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pergeseran bentuk yang ditemukan sebanyak 195 data, yaitu 17 pergeseran tataran, 53 struktur, 103 unit, 10 kategori kata, 12 intra-sistem. (2) pergeseran juga disebabkan oleh prosedur penerjemahan *teks terjemahan* yang berupa pengurangan dan penghilangan. (3) pergeseran makna yang ditemukan sebanyak 37 data, yaitu 22 pergeseran makna generik ke spesifik, 3 makna spesifik ke generik dan 12 makna karena sudut pandang budaya. (4) pergeseran makna juga disebabkan oleh kesalahan penerjemah dalam menafsirkan makna dan perbedaan budaya kedua bahasa sehingga terdapat beberapa pesan yang hilang dan tidak tersampaikan ke pemirsa.

Selanjutnya mengenai “Pergeseran Bentuk dan Makna Adjektiva Pada Komik Terjemahan *Les Schtroumpfs* dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA” dari Ade Riani Vionita yang diterbitkan di tahun 2019. Ade dalam skripsinya menjelaskan bahwa (1) pergeseran bentuk dikelompokkan menjadi dua yaitu pergeseran tingkatan dan pergeseran kategori. (2) pergeseran makna dibagi menjadi tiga, diurutkan berdasarkan perbedaan sudut pandang budaya, pergeseran makna dari generik ke spesifik dan spesifik ke generik. (3) implikasi penerjemahan komik *Les Schtroumpfs* terhadap pembelajaran Bahasa Prancis di SMA kelas XII terdapat pada KD 3.8.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada objek penelitian, yaitu berupa pergeseran bentuk dan makna di dalam teks terjemahan film *Le Petit Prince* dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia bukan dari komik ataupun film *Sur La Piste De Marsupilami*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Penerjemahan

Penerjemahan atau *translation* adalah usaha mengalihkan pesan yang ada dalam suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Hal ini bertujuan agar orang yang membaca atau mendengarkan pesan yang telah dialihkan ke dalam bahasa sasaran. Sehingga mendapatkan kesan yang sama dengan kesan yang diterima orang yang membaca atau mendengar pesan tersebut dalam bahasa sumber.

Penerjemahan memiliki kaitan erat dengan padanan, "*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL).*", Catford (1965 : 20). Catford menekankan padanan atau "*equivalent*" harus sesuai dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rudy dalam jurnal "*Thematic Progression in the Translation of Student Translators.*" Penerjemahan adalah kegiatan menulis ulang teks sumber (ST) dalam bahasa lain, dan setiap kegiatan menulis berkaitan dengan pengorganisasian gagasan. (Sofyan, R and Tarigan, B., 2017: 46).

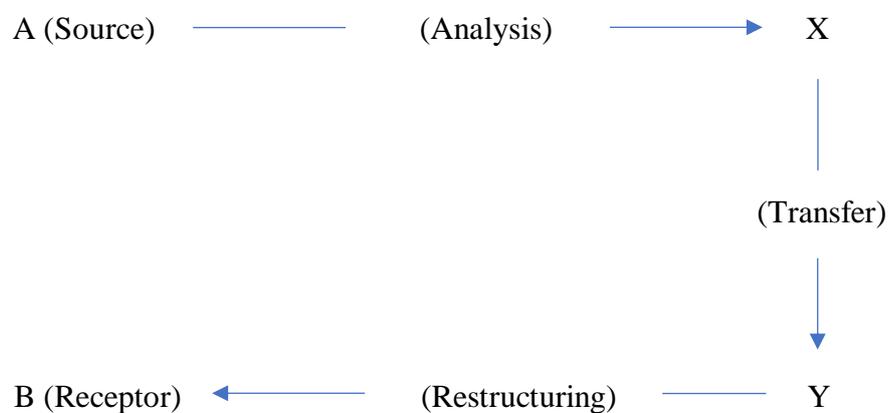
Menurut Newmark, penerjemahan adalah *process done by translator to deliver from one source language to another target language based on text itself* dalam (Puspita, 2020:34). Definisi yang diberikan Newmark serupa dengan Catford,

namun penjelasan tersebut lebih jelas dengan mengatakan bahwa dalam menerjemahkan harus sesuai dengan maksud pengarang.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat di artikan perjemahan sebagai kemampuan pengalihan pesan dari suatu bahasa sumber ke bahasa sasaran, dengan menggunakan padanan sesuai dengan mempertimbangkan aturan-aturan bahasa sasaran dan maksud pengarang. Penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang mampu membuat pembaca paham, sehingga teks tersebut tidak terasa seperti teks terjemahan. Penerjemahan harus setia pada isi atau makna dan boleh tidak setia pada bentuk. Pesan atau makna yang terkandung dalam bahasa sumber merupakan hal terpenting dalam penerjemahan bukanlah bentuk.

B. Proses Penerjemahan

Proses terjemahan memiliki tiga tahap dalam prosesnya yaitu *analysis*, *transfer*, dan *restructuring* (Nida dan Taber, 1982:33) Proses penerjemahan tersebut digambarkan oleh Nida sebagai berikut:



Gambar 1. Proses penerjemahan oleh Nida (1982)

Tahap pertama dalam proses penerjemahan adalah *analysis* atau analisis. Kegiatan penerjemahan selalu dimulai dengan tahap analisis yang dilakukan dengan kegiatan membaca. Tujuannya untuk memperoleh pemahaman mengenai isi teks yang akan diterjemahkan. Pemahaman isi teks mempersyaratkan pemahaman terhadap unsur linguistik dan ekstralinguistik yang terkandung dalam teks. Unsur linguistik berkaitan dengan unsur kebahasaan seperti hubungan gramatikal katakata, makna dan kombinasi katakata yang disampaikan. Unsur ekstralinguistik ini berkaitan dengan sosio budaya teks BSu. Pemahaman sosiobudaya sangat membantu seorang penerjemah agar memperoleh pemahaman yang valid dan tidak salah tafsir.

Tahap kedua adalah *transfer* atau pengalihan. Setelah penerjemah memahami makna dan struktur teks BSu melalui proses analisis unsur linguistik dan ekstralinguistik, akan diperoleh pesan yang terkandung dari teks. Selanjutnya dilakukanlah proses pengalihan pesan dari BSu ke dalam BSa. Dalam proses ini, penerjemah harus menemukan padanan kata dari BSu dan BSa. Proses pengalihan ini menyimpan pesan BSu di dalam pikiran penulis kemudian diungkapkan dalam bentuk lisan atau tertulis ke BSa.

Tahap ketiga yaitu *restructuring* atau penyelarasan. Proses terakhir ini bertujuan untuk memperoleh hasil terjemahan yang baik. Setelah diperoleh pesan dan ditemukan padanannya dalam BSa. Penerjemah menuliskan kembali pesan yang terdapat pada BSu ke BSa dengan memperhatikan aturan gramatikal, gaya bahasa, serta unsur sosio budaya.

C. Pergeseran dalam Penerjemahan

Setiap bahasa memiliki aturannya masing masing. Aturan yang berlaku pada suatu bahasa belum tentu berlaku pada bahasa lain dan aturan tersebut tidak dapat di gunakan di bahasa lain. Dapat juga di katakan bahwa setiap bahasa memiliki caranya sendiri dalam mengungkapkan makna.

Adanya perbedaan aturan dan bentuk untuk mengungkapkan makna di antara berbagai bahasa, maka terlihat adanya pergeseran yang terjadi dalam terjemahan. Beberapa jenis pergeseran akan di bicarakan di bawah ini.

1. Pergeseran Bentuk

Penelitian ini memakai teori pergeseran bentuk menurut Catford dan teori pergeseran makna menurut Simatupang. Pergeseran bentuk dapat digolongkan menjadi dua jenis besar, yakni *level shifts* (pergeseran tataran) dan *category shifts* (pergeseran kategori), (Catford, 1965:73-80),.

a. Pergeseran tataran (*Level shifts*)

Pergeseran tataran adalah suatu kata yang berada dalam satu tataran dalam Bsu memiliki padanan dalam BSa dalam tataran yang berbeda.

Pergeseran tataran ini dapat terjadi dari tataran gramatikal ke leksikal atau sebaliknya. Sebagai contoh '*This text is intended for...*' memiliki

padanan dalam bahasa Prancis '*Le présent Manuel s'adresse à...*'

Pada contoh tersebut, *this* berada dalam tataran gramatikal, sementara padanannya *le présent* terdiri dari *article* + adjektif yang bersifat seperti leksik.

b. Pergeseran kategori (*Category shifts*)

Kategori ini masih dibagi menjadi empat, yaitu :

- 1) Pergeseran struktur (*Structure-shifts*), contoh : *pangeran kecil* menjadi *petit prince*. Pada contoh tersebut frasa memiliki struktur nomina + adjektif, sementara dalam bahasa Prancis strukturnya adalah adjektif + nomina.
- 2) Pergeseran kelas kata (*Class-shifts*), contoh : *a medical student* menjadi *un étudiant en médecine*. Pada contoh tersebut, padanan adjektiva *medical* adalah nomina *médecine*. Dengan demikian terjadi pergeseran dari kelas kata adjektiva ke kelas kata nomina.
- 3) Pergeseran unit (*Unit-shift*), contoh : *fillette* menjadi *gadis cilik*. Dalam BP *fillette* termasuk dalam tataran kata, namun dalam BI gadis cilik termasuk dalam tataran frasa.
- 4) Pergeseran intra-sistem (*Intra-system shift*), contoh : *advice* menjadi *des conseils*. Kata *advice* yang berbentuk tunggal dalam bahasa Inggris mempunyai padanan *des conseils* yang selalu berbentuk jamak dalam bahasa Prancis. Dalam sistem BSu, *advice* selalu menggunakan bentuk tunggal. Namun padanan kata tersebut, yaitu *des conseils*, dalam sistem BSa selalu berbentuk jamak.

2. Pergeseran makna

Pergeseran pada tataran semantik atau tataran makna ada dua jenis, yaitu

(1) pergeseran makna generik ke spesifik dan sebaliknya. (2) pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya:

a. Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya.

Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik adalah pergeseran yang terjadi dikarenakan terkadang ada padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber namun tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. *Neveu, nièce* dalam bahasa Prancis memiliki padanan keponakan dalam bahasa Indonesia. Padanan kata keponakan dalam bahasa Prancis lebih spesifik. Dalam bahasa Indonesia, keponakan bersifat generik karena digunakan tanpa memperhatikan jenis kelamin. *Neveu* dalam bahasa Prancis di gunakan untuk menyebutkan keponakan laki-laki dan *nièce* untuk keponakan perempuan. Bahasa Prancis memiliki sebutan spesifik sesuai gender untuk penyebutan keponakan. Berbeda dengan bahasa Indonesia, Keponakan laki-laki maupun perempuan memiliki pembeda dalam penambahan keterangan di belakang kata keponakan; keponakan laki-laki dan keponakan perempuan.

b. Pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya

Pergeseran atau perbedaan makna juga terjadi karena perbedaan sudut

pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Sebagai contoh adalah ekspresi '*Charles monta, au premier, voir le malade*' dalam bahasa Indonesia memiliki padanan 'Charles naik ke tingkat pertama untuk mengecek orang yang sakit' (Sajarwa, 2017:166). Hal ini di karenakan '*rez de chaussé*' untuk lantai dasar dan '*le premier étage*' untuk lantai pertama yang letaknya satu tingkat di atas lantai dasar. Berbeda dengan Indonesia yang memposisikan lantai dasar sebagai lantai utama yang teletak satu tingkat di bawah lantai dua.

Biasanya keduanya digunakan dengan melihat konteks. Menerjemahkan suatu teks merupakan hal yang sangat sulit untuk terus 'setia' pada teks asli. Pada bahasa-bahasa tertentu, adanya perbedaan struktur maupun budaya yang sangat berbeda, pergeseran akan selalu terjadi. Terlebih lagi jika kata dalam bahasa sumber tidak terdapat padanannya dalam bahasa sasaran.

D. Satuan Sintaksis Bahasa Indonesia

Secara hierarkial satuan sintaksis dibedakan menjadi lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

1. Kata

Kata merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Kata berfungsi sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis. kata adalah morfem atau

kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2001: 98).

Kata dibedakan menjadi dua jenis besar, yaitu partikel dan kata penuh. Partikel adalah kata yang jumlahnya terbatas, biasanya tidak mengalami proses morfologis, bermakna gramatikal, dan dikuasai dengan cara menghafal (Kushartanti, 2005: 130). Contoh dari artikel seperti *ke, dari, di dan yang*. Disisi lain, kata penuh mempunyai ciri yang berlawanan dengan partikel, yang terutama adalah maknanya bersifat leksikal. Kata penuh masih dibedakan menjadi nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), adverbial (kata keterangan), preposisi (kata depan), konjungsi (kata sambung), dan sebagainya.

2. Frasa

Frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua kata atau lebih. Frasa adalah “gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif” (Kridalaksana, 2001: 59). Tidak predikatif di sini maksudnya adalah bukan sebagai predikat. Sebagai contoh : *Gunung tinggi*. Konstruksi tersebut merupakan frasa karena konstruksi tersebut merupakan konstruksi nonpredikatif. *Tinggi* pada konstruksi tersebut bukan berfungsi sebagai predikat, melainkan merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas yang menerangkan nomina di depannya (*gunung*).

Frasa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu frasa eksosentrik dan frasa endosentrik.

a. Frasa Endosentrik.

Sebuah frasa dikatakan endosentrik apabila satuan konstruksi frasa itu berdistribusi dan berfungsi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya (Tarmini dan Sulistyawati, 2019:23). Sebagai contoh: *Dua ayam jantan*. Inti dari frase tersebut adalah “ayam” yang mewakili seluruh frasa tersebut. Kata “dua” dan “jantan” pada frasa tersebut berfungsi sebagai pewatas.

b. Frasa eksosentrik.

Frasa eksosentrik tidak berdistribusi sama dengan salah satu konstituen pembentuknya (Tarmini dan Sulistyawati, 2019:23). Misalnya yaitu frase di toko, dari Lampung atau *Sang Saka*.

3. Klausa

Klausa adalah “satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat” (Kridalaksana, 2001: 110). Klausa menurut Ramli dalam Tarmini dan Sulistyawati (2019:23) adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak .

Jadi apabila terdapat sederetan kata tanpa intonasi atau tanda baca tertentu, maka deretan kata tersebut adalah klausa. Namun apabila pada deretan kata tersebut diberi intonasi dan tanda baca, maka deretan kata tersebut adalah kalimat. Hal ini pun selaras dengan Tarmini dan Sulistyawati dalam buku *Sintaksis Bahasa Indonesia* menuliskan bahwa klausa dan kalimat

tidak terlalu berbeda. Pembedanya terletak di intonasi final atau tanda baca.

Klausa dapat dibedakan dalam beberap golongan. Klausa digolongkan menjadi dua berdasarkan distribusi satuannya Kushartanti (2005: 131), yaitu Klausa bebas dan terikat.

- a. klausa bebas, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri menjadi kalimat.
- b. klausa terikat, yaitu klausa yang tidak dapat berdiri sebagai kalimat.

4. Kalimat

Menurut Kushartanti (2005: 132-133), kalimat dapat dikategorikan berdasarkan lima kriteria, yaitu berdasarkan (1) jumlah dan macam klausa, (2) struktur intern klausa, (3) jenis tanggapan yang diharapkan, (4) sifat hubungan pelaku dan perbuatan, dan (5) ada atau tidaknya unsur ingkar di dalam predikat utama. Berikut adalah pengkategorian kalimat menurut Kushartanti. Berdasarkan jumlah dan macam klausanya, kalimat dibagi menjadi empat macam, yakni sebagai berikut :

- a. kalimat sederhana atau kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas. Contoh : *Mereka menikah kemarin.*
- b. kalimat bersusun, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Contoh : *Mereka sadar bahwa berita itu tidak benar.* Kata “bahwa” pada kalimat tersebut

- menandai adanya klausa terikat di dalam kalimat di atas, yaitu *bahwa berita itu tidak benar*.
- c. kalimat majemuk atau kalimat setara, yaitu kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa bebas. Kalimat ini biasanya ditandai dengan konjungsi *sedangkan, dan, atau, dan tetapi*. Contoh : *Kami masuk kelompok pertama, sedangkan mereka masuk kelompok kedua*.
 - d. kalimat majemuk bersusun, yaitu kalimat yang terdiri atas gabungan kalimat majemuk dan kalimat bersusun, atau sebaliknya. Contoh : *Mereka sadar bahwa berita itu tidak benar, tetapi mereka sudah tidak mau peduli lagi*.

Berdasarkan struktur intern klausa utamanya, kalimat dibagi menjadi dua macam, yakni sebagai berikut.

- a. kalimat lengkap, yaitu kalimat yang mempunyai unsur-unsur pengisi fungsi gramatikal yang lengkap, terutama subjek dan predikat. Contoh : *Dia makan*. Pada kalimat tersebut, “dia” memiliki fungsi sebagai subjek dan “makan” memiliki fungsi sebagai predikat.
- b. kalimat tak lengkap, kalimat penggalan, atau kalimat minor, yaitu kalimat yang salah satu unsur pengisi fungsi gramatikalnya tidak ada. Contoh : *Baik!* Kalimat tersebut merupakan kalimat tak lengkap karena merupakan jawaban singkat.

Berdasarkan jenis tanggapan yang diharapkan, kalimat dapat digolongkan menjadi:

- a. kalimat pernyataan, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perhatian. Contoh : *Alfi sedang menuju kemari.*
- b. kalimat pertanyaan, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa jawaban berbentuk ujaran. Contoh : *Mengapa dia terlambat?*
- c. Kalimat perintah, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan. Contoh : *Ayo kita berangkat!*

Berdasarkan sifat hubungan antara pelaku dan perbuatan, kalimat dapat digolongkan menjadi empat, yakni sebagai berikut.

- a. Kalimat aktif, yaitu kalimat yang memperlihatkan subjek sebagai pelaku. Contoh : *Adik menendang anjing itu.* Pada kalimat tersebut, *adik* adalah pelaku perbuatan *menendang*.
- b. Kalimat pasif, yaitu kalimat yang memperlihatkan subjek sebagai tujuan atau sasaran perbuatan. Contoh : *Anjing itu ditendang adikku.* Pada kalimat tersebut, *anjing* itu menjadi sasaran perbuatan.
- c. Kalimat tengah, yaitu kalimat yang subjeknya merupakan pelaku dan tujuan. Contoh: *Dia sedang bercukur.*
- d. Kalimat netral, yaitu kalimat yang tidak berstruktur pelaku-perbuatan. Contoh: *Aming pelawak.*

Berdasarkan ada tidaknya unsur ingkar atau unsur negatif di dalam predikatnya, kalimat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a. Kalimat positif atau kalimat afirmatif, yaitu kalimat yang tidak mengandung unsur negatif *tidak* atau *bukan*.
- b. Kalimat negatif atau kalimat ingkar, yaitu kalimat yang mengandung unsur negatif.

E. Satuan Sintaksis Bahasa Prancis

1. Les Mots

Mot est élément de la langue composé d'un ou de plusieurs phonèmes, susceptible d'une transcription écrite individualisée et participant au fonctionnement syntacticosémantique d'un énoncé.

(<http://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/mot/52767?q=mots#52626>)

Kata adalah elemen dalam bahasa yang tersusun atas satu atau lebih dari satu fonem, dapat memiliki transkripsi tertulis yang memberi ciri khas dan berfungsi dalam sintaksis dan juga semantik.

Laurent et France (2012:142-147) dalam Mei (2017:28) *Les mots* (kata) dalam bahasa Prancis dibedakan menjadi 2 yaitu *les mots gramaticaux* dan *les lexicaux*. *Les mots gramaticaux* tidak dapat digantikan dengan *un pronom* sedangkan *les mots lexicaux* dapat. Disisi lain, *le mots lexicaux* bisa menduduki lebih dari satu fungsi sedangkan dalam kalimat *les mots gramaticaux* hanya menduduki satu fungsi.

a. Les mots gramaticaux

Les mots gramaticaux terdiri dari *les préposition, les conjonctions, les déterminants* dan *Les Pronoms* (Riegel, 2009 : 889). Contoh : *La nouvelle voiture de Jessiva a été garéé 2 semaines devant la maison de son grand-père. Les mots gramaticaux* pada kalimat tersebut adalah *la (déterminants), de (préposition), devant (préposition)* dan *son (Pronoms)*.

b. Les mots lexicaux

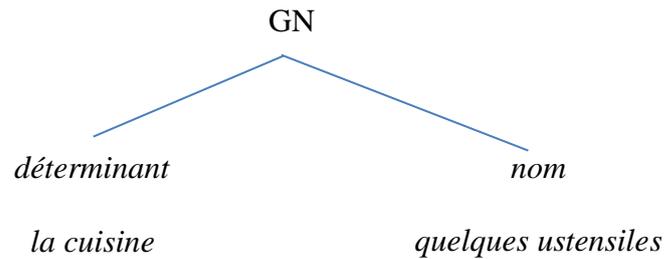
Les mots lexicaux terdiri dari *les noms, les adjectifs, les verbes dan les adverbess* (Riegel, 2009 : 894).

2. *Le Syntagme*

Le syntagme atau *le groupe* atau frasa adalah deretan kata-kata yang membentuk suatu kesatuan. Dalam bahasa Prancis, frasa dibedakan menurut unsur inti pembentuknya yaitu (Fumeaux,2007:37) : 30

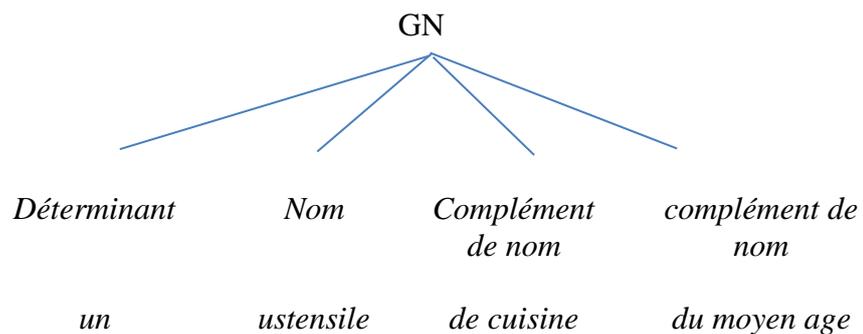
a. Frasa nominal (*le groupe nominal*)

Le groupe nominal (GN) dapat menggantikan fungsi dari *sujet, complément du verba, attribut, complément de phrase* dan *complément de nom* (Fumeaux,2007:37). Pada umumnya *Le groupe nominal* (GN) dalam suatu kalimat tersusun atas dua unsur yaitu *un déterminant* (D) dan *un nom* (N). Contoh : *La cuisine*, (masak), *Quelques ustenseiles* (beberapa alat).



Le groupe nominal (GN) juga dapat terdiri dari *un déterminant* (D), *un nom* (N) dan *des compléments du nom* (CN) (Fumeaux,2007:38).

Contoh : *J'ai acheté un ustensile de cuisine du moyen age.* (Saya telah membeli sebuah peralatan masak abad pertengahan).



b. Frasa verbal (*le groupe verbal*)

Frasa verbal adalah komponen utama yang harus ada dalam setiap kalimat. Jika frasa verbal ditiadakan, maka kalimat tersebut salah.

Le groupe verbal (GV) merupakan gabungan dua kata atau lebih yang fungsinya seperti verba. Berdasarkan unsur pembentuknya, frasa verbal dibedakan menjadi 2 (Fumeaux,2007:24) yaitu:

1. Frasa verbal wajib terdapat satu verba. Contoh : *L'hiver approche.* (Musim dingin tiba) (Fumeaux,2007:24)
2. Frasa verbal yang memiliki satu atau lebih verba dengan diikuti keterangan lainnya. Contoh : *Nathalie a acheté une paire de patins.* (Nathalie telah membeli sepasang sepatu.) (Fumeaux,2007:24)

c. Frasa ajektival (*Le groupe adjectival*)

Le groupe adjectival (GAdj) merupakan gabungan dua kata atau lebih yang fungsinya sebagai ajektiva. Suatu ajektiva yang diikuti oleh adverba atau preposisi merupakan Frasa ajektival dalam bahasa Prancis. Contoh : *J'ai retrouvé une amie heureuse de vivre.* (Saya telah menemukan kembali seorang teman yang tepat dalam hidup.) (Fumeaux,2007:44)

d. Frasa preposisi (*Le groupe préposition*)

Le groupe préposition (GPrép) adalah gabungan dua kata atau lebih yang didahului preposisi dan menjadi unsur inti. Suatu preposisi dapat diikuti oleh *groupe nominal, pronom, infinitif* atau *participe présent*. Contoh : *Nous sommes prêts à partir.* (Kami siap untuk berangkat.) (Fumeaux,2007:48)

3. La Phrase

La phrase atau kalimat minimal terdiri atas GN + GV. Kalimat dilihat dari sudut pandang sintaksis dapat dibagi menjadi empat yaitu:

a. Tipe deklaratif (*Le type déclaratif*)

Tipe deklaratif adalah kalimat pernyataan. Kalimat deklaratif ditandai dengan adanya tanda titik di belakang kalimat. *Tu es très aimables.*

Contoh : (Kamu sangat ramah)

b. Tipe interogatif (*Le type interrogatif*)

Tipe Intorgatif adalah kalimat tanya. Kalimat tanya selalu di akhiri dengan tanda tanya. Kalimat tanya dapat dibentuk melalui tiga cara, seperti berikut.

1. *Le déplacement du sujet* adalah mengubah posisi subjek.

Travaillez-vous bien ce matin?

(Anda bekerja dengan baik pagi ini?)

2. *L'addition* adalah penambahan *est-ce que*, tanda tanya atau dengan menambahkan *il(s)/elle(s)*.

Est-ce que tes amis t'accompagnent ?

(Apakah teman-temanmu bersamamu?)

Tes amis t'accompagnent?

(Teman-temanmu bersamamu?)

Tes amis t'accompagnent-ils?

(Apakah teman-temanmu bersamamu?)

- c. Tipe imperatif (*Le type impératif*) adalah kalimat yang menggunakan verba imperatif. Tanda seru tidak selalu dipergunakan dalam penulisan kalimat imperatif. Kalimat imperatif biasanya tidak disertai dengan subjek. Contoh : *Travaillez bien ce matin!* (Bekerjalah dengan baik pagi ini.) (Fumeaux,2007:9)
- d. Tipe eksklamatif (*Le type exclamatif*) adalah kalimat yang dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi. Kalimat eksklamatif selalu di akhiri dengan tanda seru. Namun, tidak semua kalimat yang diakhiri dengan tanda seru adalah kalimat eksklamatif. Kalimat eksklamatif biasanya ditandai dengan adanya penambahan kata eksklamatif seperti : *que, ce que, comme, quel, quelle*, dan lain sebagainya yang berada di depan kalimat. Contoh : *Comme tu es aimable!* (Betapa ramahnya Anda!)

F. Semantik

Semantik adalah cabang ilmu dalam linguistik yang mengkaji makna tanda bahasa. Ogden dan Richards mengemukakan tentang ‘teori sematik segi tiga’ yang berkaitan dengan lambang, citra mental atau konsep, dan referen atau objek (Kushartanti,2009:114).

generik. Sementara ;*la rose, le jasmin* dan *le dahlia*, yang merupakan jenis-jenis bunga, yang memiliki makna yang lebih spesifik.

2. Makna leksikal dan makna gramatikal

Abdul Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum* membagi makna menjadi beberapa jenis berdasarkan segi atau pandangan, seperti makna leksikal dan gramatikal, makna denotatif dan konotatif, serta banyak lagi. Menurut Chaer, makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Contohnya, leksem ‘kucing’ memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang merupakan hewan mamalia’ atau leksem ‘kunci’ yang memiliki makna leksikal ‘alat yang digunakan untuk mengunci atau membuka pintu dan sebagainya’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya (Chaer, 2012: 289).

Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi atau reduplikasi. Misalnya dalam proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’; atau jika prefiks ber- ditambahkan pada kata dasar *kuda* maka akan melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’ (Chaer, 2012: 290).

3. Makna dan struktur gramatikal

Dalam pembentukan suatu kalimat, mustahil untuk mengabaikan struktur gramatikal suatu kalimat. Secara linguistik, dikenal adanya istilah *kebermaknaan* dan *kegramatikal*. Suatu kalimat dinyatakan mempunyai kebermaknaan jika mempunyai rujukan atau memenuhi suatu konsep. Misalnya pada frasa “bau sabun” atau pada kalimat “botol itu cepat kosong”, frasa dan kalimat tersebut dapat dinyatakan mempunyai kebermaknaan. Sedangkan pada kalimat “bayang-bayang itu cepat kosong” dan “gunung itu jatuh terbalik” dapat dinyatakan bahwa kedua kalimat tersebut tidak mempunyai kebermaknaan, atau disebut juga anomali. Meskipun demikian, sebuah ujaran yang seharusnya secara semantik anomali dapat juga bermakna dalam interpretasi puitis.

Suatu kalimat dinyatakan gramatikal jika kalimat tersebut memenuhi kaidah tata bahasa atau gramatika dalam suatu bahasa. Suatu kalimat dapat bermakna dan gramatikal sekaligus, namun ada juga kalimat yang gramatikal namun anomali atau tidak bermakna. Sebagai contoh kalimat “udara adalah sebuah pikiran tadi” dan “udara sangat panas tadi” (Parera, 2004 : 50). Kalimat “udara adalah sebuah pikiran tadi” secara gramatikal memenuhi kaidah dan tata bahasa Indonesia, namun kalimat tersebut anomali atau tak bermakna. Karena itu dapat juga dikatakan bahwa kalimat tersebut tak berterima dalam bahasa Indonesia, karena tidak mempunyai kebermaknaan. Sedangkan pada kalimat “udara sangat panas tadi”, kalimat tersebut berterima dalam

bahasa Indonesia, karena selain memenuhi kaidah tata bahasa Indonesia juga mempunyai makna.

Dalam menerjemahkan, struktur kalimat sangat penting diperhatikan. Terkadang jika menerjemahkan secara langsung atau literal, hasil terjemahan akan menjadi anomali, meskipun secara gramatikal memenuhi kaidah tata bahasa. Oleh karena itu penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan dan berusaha agar hasil terjemahan dapat mudah dipahami oleh pembaca dari bahasa sasaran.

4. Konteks

Konteks adalah 1. aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dalam ujaran tertentu ; 2. pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara (Kridalaksana, 2001: 120).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bentuk dan makna satuan lingual pada teks terjemahan film *La Petit Prince*. Metode penelitian akan dipaparkan data dan sumber data penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data serta uji keabsahan data.

A. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah seluruh kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengalami pergeseran dalam penerjemahan yang diklasifikasikan berdasarkan tatarannya, yaitu pergeseran dalam tataran bentuk dan makna pada teks film dan teks terjemahannya dalam bahasa Indonesia pada film *La Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks film *Le Petit Prince* dan teks terjemahan *Le Petit Prince* dalam bahasa Indonesia.

B. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode Penelitian ini menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang cara pemerolehan datanya dilakukan adalah dengan menyimak. menyimak secara teliti semua kata, frasa, klausa maupun kalimat yang ada pada sumber data. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti tidak berpartisipasi ketika menyimak dan tidak terlibat dalam dialog maupun proses pembicaraan (Sudaryanto, 1993 : 134).

Setelah teknik SBLC selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Pembacaan berulang-ulang sumber data sampai menemukan pergeseran bentuk dan makna dalam teks asli bahasa Prancis maupun teks terjemahan bahasa Indonesia. Kemudian data tersebut dicatat dan diberi kode. Cara pengkodeannya adalah dilakukan penyingkatan nama dan judul data yang bersangkutan. Misalnya adalah *no data (dt-03)/ pergeseran bentuk/pergeseran makna (PB/PM)-teks terjemahan film Le Petit Prince (LPP)/ baris ke dua puluh dua (B22)*. Dengan demikian kode datanya adalah dt-03/LB-LPP/B22. Selanjutnya data yang sudah dicatat dan diberi kode diklasifikasikan dalam tabel sesuai terjadinya pergeseran.

C. Metode dan Teknik Analisis Data

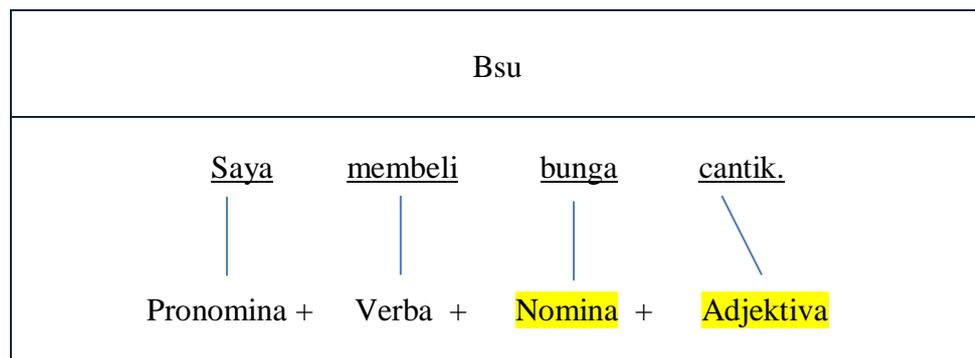
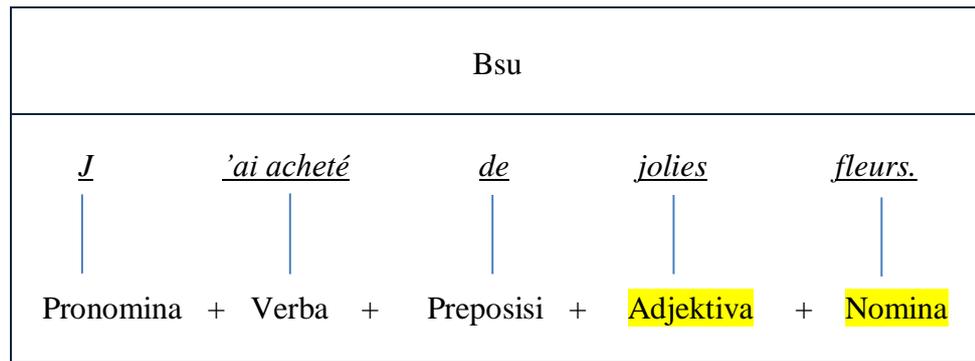
Metode padan digunakan dalam penelitian ini; metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun,2005:118). Metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis pergeseran bentuk. Sedangkan metode ekstralingual digunakan untuk menganalisis pergeseran makna. Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun,2005:120).

Metode padan intralingual diikuti dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik banding yang bersifat lingual. Sedangkan teknik lanjutan menggunakan teknik hubung banding menyamakan dan membedakan. Pada langkah awal analisis pergeseran bentuk, digunakan metode padan intralingual dengan menggunakan teknik banding yang bersifat lingual. Contoh penggunaan metode padan intralingual adalah sebagai berikut.

Polisi: *Vous jouez avec **votre aéroplane** encore?*

Polisi: ‘Pak, apakah kau mencoba untuk menyalakan **pesawatmu** lagi?’

Pertama-tama, digunakan teknik banding yang bersifat lingual dalam menentukan unsur pembentuk kalimat pada BSu dan BSa. Penentuan unsur pembentuk kalimat sebagai berikut



Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik lanjutan hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Ditemukan bahwa data di atas sama sama merupakan kalimat pernyataan. Selanjutnya adalah teknik hubung banding membedakan. Perbedaan dalam segi bentuk pada BSu dan BSa ditemukan dalam data ini. Pada BSu kalimat tersebut tersusun atas pronominal + verba + preposisi + adjektiva + nomina, sedangkan pada BSa kalimat tersusun atas pronominal + verba + nomina + adjektiva. Adanya perubahan posisi nomina dan adjektiva di BSu dan BSa. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pada contoh data di atas terjadi pergeseran struktur.

D. Uji Keabsahan Data

Suatu penelitian memerlukan uji keabsahan data untuk mengukur sejauh mana penelitian tersebut dapat dipercaya dan bersifat objektif. Penelitian ini menggunakan uji validitas konstruk. Validitas konstruk adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan (Djaali dan Mujiono,2000:51). Validitas ini dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar dengan menggunakan teori yang sesuai dengan penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan reliabilitas inter-rater dan intra-rater. Reliabilitas inter-rater dalam penelitian ini adalah reliabilitas inter-rater oleh pengamat yaitu dengan membaca secara berulang-ulang teks dialog film. Sedangkan reliabilitas inter-rater dilakukan oleh pengamat lain yang dalam hal ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, serta megacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat di tarik simpulan bahwa:

1. Pergeseran bentuk dalam teks tejemahan film *Le Petit Prince* terbagi menjadi menjadi menjadi dua berdasarkan pada tataran dan kategori. Pegeseran kategori dalam teks terjemahan film ini terbagi menjadi empat bentuk berdasarkan struktur, kelas kata, unit dan intrasistem. Kecenderungan data yang didapat lebih banyak pegeseran struktur. Pada penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan terdapat pergeseran bentuk dikarenakan adanya perbedaan gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
2. Pergeseran makna yang terdapat dalam terjemahan film *Le Petit Prince* terbagi menjadi dua makna berasarkan pergeseran generik ke spesifik, spesifik ke generik dan sudut pandang budaya. Pegeseran karena sudut pandang budaya merupakan data yang cenderung muncul. Setiap data pergeseran yang diperoleh merupakan bsu yang bergeser dari terjemahan aslinya ketika di padankan ke bsa. Sejatinya dalam

penerjemahan tidaklah mudah mempertahankan kesetiaan penerjemahan karena perbedaan gramatikal dan juga pandangan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran yang sangat berpengaruh agar pembaca lebih paham teks yang dibacanya. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna dalam terjemahan terjadi karena perbedaan sistem gramatikal antar bahasa serta perbedaan sudut pandang budaya yang mempengaruhi gaya bahasa tiap negara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan mengenai pergeseran bentuk dan makna dalam teks terjemahan film *Le Petit Prince*, peneliti memiliki tiga saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa / pelajar bahasa Prancis

Dalam penerjemahan, mahasiswa serta pelajar bahasa Prancis disarankan untuk memahami sistem linguistik dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa juga disarankan untuk memperhatikan setiap pergeseran bentuk dan makna pada teks bahasa Prancis dan bahasa Indonesia guna memahami isi suatu teks kedua bahasa baik dari segi sistem tata bahasa maupun segi kebudayaan masing-masing negara.

2. Bagi guru bahasa Prancis

Penelitian menyarankan kepada guru sebaiknya dapat menggunakan bahan ajar atau referensi pengajar bahasa Prancis di Sekolah Menengah Atas dalam mata pelajaran bahasa Prancis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian dengan menggunakan teori dari ahli lainnya dan menyempurnakannya dengan berbagai referensi. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian serupa terhadap unsur gramatikal yang lebih spesifik, misalnya, pergeseran bentuk dan makna pada terjemahan kata *participe present*. Dengan demikian, dapat menyempurnakan penelitian mengenai pergeseran bentuk dan makna dan dapat membuat penelitian ini dapat menjadi beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, W dan Soemargono, F. 2007. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Catford, J.C. A.1965.*Linguistic Theory Of Translation : An Essay in Applied Linguistics*.Oxford : Oxford University Press.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta, Jakarta.
- _____.2019. *Sintaksis bahasa indonesia*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Delatour, Y. et al. 2004. *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris : Hachette.
- Galingging, Y. 2014. *DIALEKTIKA Jurnal, Bahasa dan Satsra*. Jakarta: UKI
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labrousee, P.1984. *Kamus Umum Indonesia Prancis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Puspita, A.T. 2021. *The Use Of Newmark Translation Methods In English To Indonesian Rendering Of Austen's Emma*. Semarang: UNNES.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*.Jakarta : Erlangga.
- Rahayu, S.P. 2013. *Sintaksis Bahasa Prancis*. Yogyakarta : UNY Press.
- Riegel, M et al. 2009. *Grammaire Méthodique du Français*. Presses Universitaires de France, Paris.
- Sarwaja. 2017. *Decontruction Equivalence in the Translation of Texts from French to Indonesian*. Yogyakarta : Jurnal Humaniora.
- Simatupang, M. D. (2000). *Pengantar Teori Terjemahan*. Dirjend Dikti Depdiknas.
- Sofyan, R and Tarigan, B. 2017. *Thematic Progression In The Translation of Student Translators. 9th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICLLCE)*, Thailand.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Tarmini, Wini dan Sulistyawati, Rr. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: UHAMKA Press

Vionita, A. R. 2019. Pergeseran Bentuk dan Makna Adjektiva pada Komik Terjemahan Les Schtroumpfs dari Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA. Lampung: Universitas Lampung.

<https://idxx1.cam/movie/the-little-prince-2015-6n1t/play> (diakses pada 03 September 2018)

<https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais> (diakses pada 03 Juli 2019)

